

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan untuk maju dan berkembangnya suatu negara. Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang aktif, kreatif, berkualitas dan berkompeten. Pendidikan memberi begitu banyak manfaat dalam kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan sikap yang baik.

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensinya merupakan visi dan tujuan Pendidikan di Indonesia yang dijabarkan dalam misi tujuan Pendidikan tersebut yaitu untuk membentuk insan yang beriman, bertaqwa, memiliki pengetahuan, dan keterampilan.

Kemajuan dari suatu bangsa dilihat dari sektor Pendidikan. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang baik dan dapat mengelola sumber daya alamnya sendiri, maka dari itu pentingnya Pendidikan akan menimbulkan keinginan setiap orang untuk berlomba-lomba memperbaiki kualitas hidupnya.

Hal ini dikarenakan pendidikan dapat memengaruhi seluruh aspek kepribadian dan perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan bersifat universal yang berarti dapat diakses dan dimiliki oleh semua anak bangsa tanpa terkecuali. Di negara Indonesia, pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Hal ini diatur dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan bangsa. Negara Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan dan kemajuan pembangunan suatu negara bergantung dari kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Suatu negara yang memiliki sumber daya manusia

yang berkualitas tinggi, maka perkembangan negara tersebut akan lebih baik. Sebaliknya, apabila suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas rendah maka akan berdampak pada pembangunan nasional suatu negara.

Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan. Pendidikan nasional tersebut mempunyai fungsi yang harus diperhatikan. Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 fungsi pendidikan nasional yaitu;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional akan tercapai apabila didukung oleh semua komponen yang ada didalam sistem yang bersangkutan. Unsur-unsur yang memengaruhi pendidikan meliputi: peserta didik, pendidik, tujuan, isi pendidikan, metode dan lingkungan (Munib 2012: 38). Demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan nasional dilaksanakan melalui tiga jalur sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 10 yang berbunyi: "Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan". Keberhasilan pendidikan sangat menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kunci utama untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul sehingga dapat bersaing dengan negara lain di era globalisasi ini. Semua ini dapat dicapai melalui proses belajar mengajar yang efektif, efisien, bermakna dan menyenangkan. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan diperoleh melalui suatu usaha dan proses yang terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya dipandang dari aspek akademik saja, tetapi juga dapat dilihat dari pengembangan kemampuan siswa dalam aspek spiritual dan sosial. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Munib (2012: 34), “pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk memengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sifat dan tabiat peserta didik yang bermutu dan berdaya guna agar sesuai dengan cita-cita pendidikan. Tanpa pendidikan, manusia tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Manusia yang demikian akan tertinggal oleh manusia lain yang lebih berpendidikan.

Salah satu tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke-IV yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Cara mewujudkannya yaitu melalui Pendidikan yang bermutu pada setiap satuan pendidikan. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang baik sangat tergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai peserta didik.

Mutu pendidikan yang baik antara lain dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar dikatakan tercapai apabila siswa mengalami perkembangan dan peningkatan perilaku yang diharapkan dalam perumusan tujuan pembelajaran yang dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa melalui ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nasution (2003: 36) yang menjelaskan bahwa;

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar-mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan. Menurut Bloom dalam Arikunto (2012:131) indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, antarlain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Dalam penelitian ini akan dikembangkan penilaian hasil belajar ranah kognitif, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai isi dan bahan pengajaran yang diajarkan.

Hasil belajar siswa dapat tercapai, salah satunya guru untuk memudahkan pembelajaran bagi siswa. Karena guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Seperti yang dikemukakan Sagala (2011:39) guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Guru tidak hanya dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing- masing siswa. Guru juga dituntut untuk mengetahui karakteristik tiap anak didik. Sehingga metode dan pendekatan yang diterapkan sesuai dengan perkembangan diri siswa yang menjadi subyek sekaligus objek pendidikan.

Guru ketika melakukan proses kegiatan belajar mengajar guru harus menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkeaktivitas dan terlibat secara aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Hingga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang secara maksimal dan siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Proses pembelajaran yang menarik dapat memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam rangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan, hal ini termasuk kompetensi guru.

Ada beberapa jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Sagala, 2011:31). Dalam penelitian ini akan meneliti tentang kompetensi profesional guru. Menurut (E. Mulyasa, 2011: 135) kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir C dikemukakan bahwa;

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Untuk meningkatkan hasil belajar dengan seorang guru yang profesional siswa akan mendapatkan pelajaran dan ilmu, sehingga siswa akan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebaliknya apabila guru tidak memiliki kemampuan profesional, maka akan berdampak buruk dengan hasil belajarnya.

Hal ini didukung oleh jurnal Educational Leadership edisi maret 1993 dalam Abdul Main, (2009: 12) yang menjelaskan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal :

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
2. Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.
4. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar daripengalamannya
5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Selain profesionalisme guru yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keaktifan ataupun partisipasi siswa dalam belajar di kelas. Hal ini sangat penting dalam proses belajar sebab pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak dapat diterima begitu saja tetapi harus siswa sendiri yang mengelolanya terlebih dahulu. Menciptakan suasana belajar yang aktif, guru perlu menyadari bahwa pada saat

mengajar, guru seharusnya lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator dan motivator, bukanlah sepenuhnya menjadi sumber informasi dalam belajar. Apabila siswa aktif saat belajar maka hasil belajar siswa akan baik dan memuaskan.

Hal ini didukung pernyataan (Sudjana, 2005: 22) yang mengatakan bahwa hasil belajar tidak terlepas dari keaktifan belajar terutama bagi siswa. Siswa yang memiliki hasil belajar yang bagus berarti siswa tersebut memiliki kemampuan dan turut serta dalam proses belajar sehingga siswa tersebut memperoleh pengalaman belajar, dari pengalaman tersebut membuahkan sebuah nilai yang dikatakan dengan hasil belajar.

Keberhasilan belajar siswa dalam pelaksanaan pendidikan akan terlihat pada prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Djamarah, 2004:19).

Permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, harus ada perubahan paradigma pembelajaran. Ketika paradigma pembelajaran itu berubah dan berkembang, belajar dimaknai sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Tanggung jawab belajar ada pada diri siswa, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Belajar bukan lagi konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi oleh guru ke dalam kepala seorang peserta didik, akan tetapi belajar membutuhkan keterlibatan mental dan aktivitas siswa sendiri. Artinya belajar baru bermakna jika ada pembelajaran terhadap dan oleh siswa. Siswa sebagai subjek didik harus secara aktif meraih dan memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan minat, bakat, perilaku dan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku. Tugas guru yang utama bukan lagi menyampaikan pengetahuan, melainkan memupuk pengertian membimbing mereka untuk belajar sendiri. Kemampuan untuk menemukan sendiri dan belajar sendiri dianggap dapat dipelajari. Apabila proses belajar dianggap menarik maka siswa akan aktif dan dampaknya hasil belajar akan baik, karena yang sering menjadi dampak dari proses belajar adalah hasil belajar itu sendiri.

Turunya nilai belajar yang diperoleh peserta didik bukan semata-mata dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, tetapi bisa jadi dikarenakan seorang guru belum berhasil dalam proses mengajar. Sebagai seorang pendidik mestilah memiliki pengetahuan yang luas, karena dengan pengetahuannya tersebut seorang pendidik mampu menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan (Sudjana, 2005:15). Siswa yang merupakan objek dari proses pembelajaran di kelas tentu mempunyai pandangan akan baik atau buruknya kompetensi profesionalisme seorang guru. Siswa yang merasa kebutuhan belajarnya tidak terpenuhi, seperti cara belajar yang tidak sesuai akan menimbulkan siswa untuk malas belajar dan keaktifan belajarnya berkurang, tentu hal itu akan mempengaruhi hasil belajarnya (Tirtayadi, dkk. 2017: 3).

Sebagai wujud dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai lanjutan tingkat menengah, merupakan bentuk pendidikan dijalur pendidikan menengah pertama yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian serta meningkatkan kemampuan siswa. Sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang bersangkutan. Hasil belajar siswa dapat dikatakan baik apabila siswa memperoleh nilai yang baik sesuai atau melebihi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan. Begitu pula sebaliknya hasil belajar siswa dikategorikan rendah apabila nilai siswa berada dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Penelitian mengenai hubungan persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan keaktifan belajar dengan hasil belajar siswa sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Beberapa diantaranya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Adibah (2015) dari Universitas Darul Ulum Jombang dengan judul penelitiannya yaitu “Hubungan Profesionalisme Guru dengan Hasil Belajar Siswa di Madrasah

Ibtidaiyah Negeri Pucangsimo Bandar kedung mulyo Jombang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara Profesionalisme Guru dengan Prestasi Belajar dibuktikan dengan hasil penghitungan analisis statistik regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut $Y = 1,231 + 0,241X_2$ e. Dari persamaan tersebut diketahui bahwa nilai $a = 1,231$, ini berarti profesionalisme guru mempunyai nilai yang tinggi terhadap prestasi belajar. Angka pada regresi tersebut setelah diadakan uji F, ternyata ada hubungan positif profesionalisme guru dengan prestasi belajar. Perkembangan ini dapat dilihat pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan tingkat kepercayaan yang mencapai 95% ini berarti ada hubungan secara signifikan antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Umi Ifqah Nafiah (2015) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh Profesionalisme Guru dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP N 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara Profesionalisme Guru dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dibuktikan dengan hasil penghitungan statistik pada taraf signifikansi 1% menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu: $0,788 > 0,463$. Hasil tersebut diuji kebenarannya menggunakan uji F dan diperoleh F_{hitung} sebesar 21,57 $F_{tabel} = 3,32$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas. Letak perbedaan secara umum dengan dua penelitian tersebut diantaranya yaitu: (1) waktu pelaksanaan penelitian; (2) objek penelitian; dan (3) tempat pelaksanaan penelitian. Sedangkan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara umum terletak pada (1) variabel yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang profesionalisme guru dan keaktifan atau disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa; (2) pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif.

Banyaknya penelitian terdahulu yang meneliti tentang profesionalisme guru dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan mengenai profesionalisme guru dan keaktifan belajar siswa yang kurang maksimal. Permasalahan mengenai profesionalisme guru dan keaktifan belajar ini secara tidak langsung akan memengaruhi hasil belajar siswa, sehingga permasalahan ini perlu diteliti.

Dari informasi yang diperoleh peneliti melalui observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Swasta Az- Zakiyah Islamic School Medan, rata-rata guru kurang meningkatkan sikap keprofesionalannya dikarenakan guru hanya fokus pada tugas mengajar dikelas dan kurangnya keaktifan belajar siswa yang menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa masih dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Hubungan Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Dan Keaktifan Mengikuti Pembelajaran Daring Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka perlu dibuat identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru kurang menguasai bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa
2. Guru kurang maksimal menggunakan media online dalam pembelajaran
3. Media yang digunakan guru kurang mendukung dalam pembelajaran
4. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran
5. Kebanyakan siswa tidak menanggapi tugas yang diberikan guru
6. Siswa tidak terlalu memperdulikan nilai atau hasil belajarnya
7. Hasil belajar siswa belum mencapai KKM

C. Pembatasan Masalah

Identifikasi dari permasalahan yang telah dipaparkan, serta menimbang keterbatasan penganalisis dilihat dari keluasan ilmu, kemahiran, durasi dan anggaran. Agar permasalahan penelitian ini tidak meluas dan lebih terarah. Maka penelitian ini dibatasi oleh Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) dengan Hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School Medan (Y).

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru dengan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School?
2. Apakah terdapat hubungan antara keaktifan mengikuti pembelajaran daring dengan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School?
3. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan keaktifan mengikuti pembelajaran daring dengan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang profesionalisme guru dengan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School
2. Untuk mengetahui hubungan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring dengan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School
3. Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara persepsi siswa

tentang profesionalisme guru dan keaktifan mengikuti pembelajaran daring dengan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini berguna baik secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna yaitu :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan hasil belajar pendidikan agama Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pendidik untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga menjadiguru yang professional serta dalam proses pembelajaran lebih memacu siswa untuk aktif dan berpartisipasi lebih baik.
- c. Penelitian ini dapat menjadi landasan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan akan Kompetensi Profesionalisme Guru, Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar siswa. Sebagai calon pendidik, guru harus siap untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik maka dari itu guru harus memperluas ilmunya dengan belajar agar dapat menguasai kompetensi profesionalisme.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Azzakiyah Islamic School sebagai bahan pertimbangan untuk mengkoreksi kinerja guru selama ini sudah sesuai atau belum sesuai yang

diharapkan. Membantu guru dalam mengembangkan dan pemanfaatan kompetensi profesionalisme dalam rangka meningkatkan kualitas guru.

c. Bagi Siswa

Siswa sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang keaktifan belajar. Dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

d. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan oleh sekolah sebagai bahan acuan atau pertimbangan untuk memaksimalkan kemampuan dan meningkatkan bobot kecakapan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di SMP Swasta Azzakiyah Islamic School.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN